

## ANALYSIS OF FARMING BUSINESS AND INCOME CONTRIBUTION OF CASSAVA FARMERS

### ANALISIS USAHATANI DAN KONTRIBUSI PENDAPATAN PETANI UBI KAYU

Fitri Amalinda Harahap<sup>1</sup>, Indrawan Firdauzi<sup>1</sup>, Wahyu Adhi Saputro<sup>1a</sup>

<sup>1</sup>Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

<sup>a</sup> Korespondensi: Wahyu Adhi Saputro, E-mail: wahyu.adhi@unsoed.ac.id

(Diterima: 09-09-2024; Ditelaah: 10-09-2024; Disetujui: 15-10-2024)

#### ABSTRACT

Cassava is an alternative food besides rice and corn. Farmers cultivate cassava as an additional alternative in their farming business. One of the locations that has good cassava production in Central Java is Banyumas Regency, precisely in Cilongok District. Many farmers in Cilongok cultivate cassava because it is easier to care for and there is already a market for it, especially for entrepreneurs in the surrounding area who buy farmers' harvests. This study aims to analyze the farming business and income contribution of cassava farmers in Banyumas. The method used in this study is quantitative descriptive. The selected sample was 30 cassava farmers in Cilongok District, Banyumas. The data analysis method is farming business analysis and calculation of income contribution. Based on the results of the study, it is known that the average cassava production in Cilongok District reaches 6,218 kilograms per hectare. Cassava farmers also have a cassava farming business income of Rp 2,831,150. The contribution of cassava income to farmers in Cilongok District reaches 20.77 percent.

*Keywords:* Contribution, income, farmers, cassava.

#### ABSTRAK

Ubi kayu merupakan pangan alternatif selain padi dan jagung. Petani membudidayakan ubi kayu sebagai alternatif tambahan dalam usahatani. Salah satu lokasi yang memiliki produksi ubi kayu yang baik di Jawa Tengah adalah Kabupaten Banyumas tepatnya di Kecamatan Cilongok. Petani di Cilongok banyak yang membudidayakan ubi kayu karena lebih mudah perawatannya dan sudah ada pasarnya tersendiri terutama bagi pelaku pengusaha di sekitar yang membeli panen petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usahatani dan kontribusi pendapatan petani ubi kayu di Banyumas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Sampel yang dipilih adalah 30 orang petani ubi kayu di Kecamatan Cilongok, Banyumas. Metode analisis data adalah analisis usahatani dan perhitungan kontribusi pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rerata produksi ubi kayu di Kecamatan Cilongok mencapai 6.218 kilogram per hektar. Petani ubi kayu juga memiliki pendapatan usahatani ubi kayu sebesar Rp 2.831.150. Kontribusi pendapatan ubi kayu petani di Kecamatan Cilongok mencapai angka 20,77 persen

Kata Kunci: Kontribusi, pendapatan, petani, ubi kayu.

---

Harahap, F.A., Firdauzi, I., & Saputro, W.A. (2024). Analisis Usahatani dan Kontribusi Pendapatan Petani Ubi Kayu. *Jurnal AgribiSains*, 2(2), 129-138.

---

#### PENDAHULUAN

Negara agraris merupakan sebutan dan julukan bagi negara Indonesia. Hal ini disebabkan karena mayoritas penduduk di Indonesia bermata pencaharian atau berprofesi sebagai petani. Petani di Indonesia dapat mengindikasikan pertanian dalam arti luas yang memiliki kegiatan di bidang budidaya tanaman pangan, perkebunan,

hortikultura serta beberapa jenis komoditas lain maupun pertanian dalam arti sempit dimana profesi petani yang dijalani dengan cara membudidayakan tanaman pada suatu lahan tertentu dengan dalih pemenuhan kebutuhan pangan. Komoditas pangan yang merupakan komoditas strategis di Indonesia tentunya memiliki harga yang fluktuatif di

konsumen akhir namun proyeksi harga pangan untuk konsumsi cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Faradilla dkk, 2021). Salah satu komoditas yang harganya diproyeksikan selalu meningkat adalah beras. Komoditas beras masih menjadi primadona bahan pangan utama masyarakat di Indonesia sehingga ketergantungan ini harus diantisipasi dengan hadirnya pangan lokal seperti ubi kayu. Tentunya harga pangan yang meningkat juga disebabkan dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang tak terbendung dan tidak selaras dengan penambahan luas tanam maupun luas panen komoditas pangan. Stabilisasi harga juga dibutuhkan untuk tetap menyesuaikan dengan permintaan yang ada tanpa mengesampingkan kesejahteraan petani. Harga bahan pangan pokok yang meningkat nyatanya juga masih disertai fakta bahwa banyak petani yang belum sejahtera dan memiliki pendapatan yang rendah. Kebutuhan petani yang belum tercukupi juga menjadi masalah lanjutan dikarenakan hasil panen petani yang kurang optimal dalam mencukupi kebutuhan pangan rumah tangganya. Kondisi demikian membuat petani menambah *incomenya* dengan berbagai macam pekerjaan tambahan di luar sektor pertanian (Jihan dkk, 2021).

Produk Domestik Bruto (PDB) disumbang oleh berbagai macam sektor salah satu sektor yang memiliki kontribusi cukup besar adalah sektor pertanian dengan catatan lebih dari 15%. Subsektor pangan menempati urutan pertama di bidang pertanian diikuti dengan subsektor hortikultura. Kondisi ini mengalami penurunan di tahun 2019 dikarenakan penurunan luasan lahan (Siswadharna dan Burhanuddin, 2022). Subsektor pertanian nyatanya mampu memberikan *impact* kepada petani khususnya aspek pendapatan petani yang berujung pada pergerakan perekonomian nasional hingga bertambahnya devisa negara (Rozci dan Laily, 2023). Komoditas pangan memiliki nilai jual yang cukup tinggi dikarenakan kebutuhannya yang harus selalu dipenuhi

oleh manusia. Jawa Tengah memiliki produksi tanaman pangan yang cukup baik dan memberikan sumbangsih total produksi pangan nasional yang cukup tinggi (Oktafiani dkk, 2022).

Analisis usahatani penting untuk dilakukan oleh petani dengan alasan untuk melihat apakah budidaya yang sedang dilakukan mengalami keuntungan atau kerugian (Ramadhan, 2022). Upaya melakukan analisis usahatani juga dapat membantu petani sebagai langkah antisipatif untuk mengukur seberapa besar keuntungan serta kerugian yang didapat dengan menjumlahkan penghasilan yang diterima oleh petani (Unsyardi dkk, 2023). Analisis usahatani yang biasa dilakukan oleh petani akan meningkatkan pengetahuan petani salah satunya dalam optimalisasi biaya. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap seberapa besar input yang harus ditekan sehingga korbanan biaya dapat lebih minimal dan hasil produksi tetap optimal (Muhammad, 2018). Analisis usahatani juga akan mendorong petani untuk mengembangkan berbagai macam strategi agar budidaya tanamannya menjadi lebih layak (Anggreini dkk, 2022). Pengembangan strategi yang disertai dengan evaluasi kelayakan usahatani diharapkan mampu mendorong kinerja usahatani petani. Tentunya dengan pengembangan strategi yang tepat maka harus diimbangi dengan adanya penggunaan teknologi dan inovasi yang berkembang (Sihombing, 2022).

Kontribusi usahatani penting untuk diperhitungkan karena sangat erat kaitannya dengan seberapa besar penerimaan dan pendapatan petani serta seberapa besar korbanan biaya yang dikeluarkan petani (Risna dan Kalaba, 2018). Terlebih lagi memang sebagian besar penduduk atau masyarakat memiliki pekerjaan sebagai petani (Nisa, 2017). Kontribusi pendapatan petani juga perlu diperhitungkan untuk melihat seberapa tinggi tingkat kesejahteraan petani (Anton

dan Marhawati, 2016). Terdapat berbagai macam cara dalam meningkatkan kontribusi usahatani milik petani salah satunya dengan menekan biaya yang dikeluarkan oleh petani serta meningkatkan hasil produksi milik petani (Achmad dkk, 2015). Selain itu petani juga diharapkan mempertimbangkan masa tanam komoditasnya sehingga dapat menargetkan kapan waktu panen yang tepat disaat harga sedang tinggi (Harviani, et al., 2019). Tentunya setiap petani memiliki harapan bahwa komoditas yang ditanam mampu memberikan kontribusi pendapatan yang tinggi bagi rumah tangga petani (Irwandi dkk, 2017). Kontribusi sering diartikan sebagai sumbangsih pendapatan yang didapatkan oleh petani terhadap total secara keseluruhan pendapatan yang dimiliki oleh petani (Prasetyo dkk, 2016).

Usahatani yang dijalani oleh petani faktanya dihadapkan pada banyaknya hambatan dan kendala yang terjadi sehingga berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga. Hambatan dan kendala yang terjadi salah satunya disebabkan harga jual komoditas pangan yang sering naik turun. Hal ini ditambah lagi kebutuhan input budidaya yang harganya tidak terkontrol dan mengalami kenaikan lebih pesat ketimbang harga jual outputnya. Pentingnya kebijakan pemerintah dalam mendukung petani menjadi salah satu langkah strategis yang senantiasa harus dilakukan. Pemberian subsidi dalam beberapa input pertanian secara tidak langsung membantu petani dalam menekan biaya yang dikorbankan. Korban biaya yang berkurang tentunya akan mempengaruhi keuntungan yang diterima oleh petani. Selain itu pentingnya peran penyuluh juga menjadi bagian yang tidak terlupakan untuk memberikan rekomendasi pada penggunaan input sehingga biaya produksi dapat disesuaikan. Tentunya kendala-kendala yang telah disebutkan menyebabkan petani harus berpikir dengan upaya lain dalam memenuhi kebutuhannya seperti menambah pekerjaan dengan berprofesi sebagai tukang, pedagang, dan pekerjaan lainnya disamping tetap berbudidaya tanaman pangan yang

diusahakan. Pekerjaan sampingan yang dijalani oleh petani diharapkan mampu memberikan penghasilan dalam menunjang kebutuhan pangan rumah tangga petani. Perhitungan kontribusi dan analisis pendapatan rumah tangga petani penting untuk mengukur ketercapaian petani dalam mencukupi kebutuhan rumah tangganya (Diniyati dan Achmad, 2015). Kontribusi pendapatan usahatani sering didefinisikan sebagai seberapa besar sumbangsih hasil dari usahatani terhadap total pendapatan yang didapatkan oleh petani bersumberkan kegiatan on farm, off farm dan non farm.

Konsumsi beras masih mejadi prioritas pangan utama pada daerah di Indonesia tidak terkecuali di Kabupaten Banyumas yang memiliki ketergantungan terhadap beras yang cukup tinggi (Saputro dkk, 2023). Upaya diversifikasi pangan menjadi alternatif solusi yang harus dilakukan dengan memanfaatkan tanaman pangan lainnya seperti ubi kayu. Sentra produksi ubi kayu di Kabupaten Banyumas yang terletak di cilongok menjadi kunci sukses dalam mendukung upaya diversifikasi pangan yang ada (Prasetyawadi, 2022). Sebelum memaksimalkan sentra ubi kayu perlu dilihat terlebih dahulu apakah petani ubi kayu memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Kekhawatiran produktifitas usahatani ubi kayu menjadi salah satu aspek yang disinyalir menyebabkan pendapatan petani berkurang sehingga petani harus memberikan curahan tenaga kerja sisanya untuk bekerja di bidang lain sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pangannya (Suryana dkk, 2016). Keterbaharuan pada penelitian ini dibandingkan dengan penelitian lainnya adalah tentang komoditas yang dibahas. Penelitian lain sebagian membahas komoditas padi dan jagung seperti yang dilakukan oleh Matekan dan Pagai (2022) namun pada penelitian ini membahas mengenai komoditas yang jarang diperhitungkan seperti ubi kayu. Tujuan penelitian ini

adalah mengetahui pendapatan usahatani ubi kayu dan kontribusi pendapatan usahatani ubi kayu terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kabupaten Banyumas.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive mengingat lokasi Cilongok merupakan lokasi dengan produksi ubi kayu tertinggi di Kabupaten Banyumas (BPS, 2022). Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Mei hingga Bulan Juli Tahun 2024. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah petani pemilik penggarap berjumlah 30 petani. Pengambilan sejumlah 30 orang dikarenakan jumlah tersebut adalah jumlah minimal uji kuesioner (Utari, 2018). Pemilihan responden yang merupakan petani pemilik penggarap dikarenakan petani ini mengetahui secara pasti besaran input yang digunakan. Penentuan responden petani dilakukan menggunakan metode sampel acak sederhana. Data yang digunakan pada penelitian ini terbagi menjadi dua data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan mewawancarai secara langsung petani ubi kayu di Kecamatan Cilongok menggunakan alat bantu kuesioner. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang relevan seperti jurnal dan Badan Pusat Statistik. Metode analisis data yang digunakan dalam menjawab tujuan pada penelitian ini adalah analisis usahatani dan kontribusinya. Langkah pertama yang dilakukan adalah menghitung seberapa besar pendapatan petani dengan mengurangkan antara penerimaan dengan semua korbanan biaya yang dikeluarkan oleh petani ubi kayu. Penerimaan petani didapatkan dengan mengalikan harga jual dengan tingkat produksinya dalam kilogram. Sementara itu biaya diperoleh dengan menjumlahkan semua keluaran biaya yang telah dilakukan oleh petani selama proses budidaya hingga

panen berlangsung. Secara matematis perhitungan dapat dilihat seperti berikut ini.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan

TR= Total Revenue (Total Penerimaan)

TC= Total Cost (Total Biaya)

Kontribusi merupakan seberapa besar sumbangsih atau peran pendapatan sektor pertanian dalam menyumbang total pendapatan petani. Perhitungan kontribusi adalah sebagai berikut (Saputro dan Sariningsih, 2020):

$$Z = A/B \times 100\%$$

Keterangan :

Z = Kontribusi Usahatani Ubi Kayu (%)

A = Pendapatan Usahatani Ubi Kayu (Rp)

B = Total Pendapatan Rumah Tangga (Rp)

Proses penarikan kesimpulan analisa kontribusi akan membagi tiga kriteria pengambilan keputusan. Nilai  $Z < 35\%$ , mengindikasikan bahwa nilai kontribusi rendah sedangkan  $35\% \leq Z \leq 70\%$  nilai kontribusi sedang. Indikasi kontribusi dinyatakan tinggi apabila nilai  $Z > 70\%$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Cilongok pada dasarnya memang memproduksi ubi kayu setiap tahunnya. Tak heran jika lokasi ini memang terkenal dengan produksi ubi kayu yang tinggi di Kabupaten Banyumas (BPS, 2022). Ubi kayu hasil panen petani biasanya dijual kepada produsen ataupun pengusaha keripik yang berada di sekitar wilayah Kecamatan Cilongok. Secara umum sumber daya yang ada di wilayah ini cocok untuk dibudidayakan ubi kayu. Terlebih lagi memang tanaman ubi kayu dapat tumbuh secara liar tanpa perlu upaya khusus dalam pemeliharaannya. Kegiatan

usahatani yang dilakukan petani dalam membudidayakan ubi kayu biasanya dimulai dengan persiapan bibit hingga proses akhir pemanenan. Hal ini senada dengan penelitian Thamrin dkk (2013) yang menyatakan bahwa proses budidaya ubi kayu dimulai dari persiapan bibit dilanjutkan dengan proses persiapan lahan, penanaman, perawatan, penunasan dan proses panen.

Persiapan pembibitan ubi kayu biasanya petani memperolehnya dengan perbanyakan secara vegetatif. Secara vegetatif ubi kayu didapatkan dan diambil menggunakan stek batang. Cara ini paling banyak digunakan oleh petani walaupun dimungkinkan pada lokasi lain menggunakan cara generative. Batang kayu yang digunakan adalah bagian tengah yang sudah berkayu. Hal ini digunakan karena jika mengambil batang yang masih muda dikhawatirkan produksinya akan rendah. Pemilihan yang sudah tua didasarkan pada pengalaman petani dengan kisaran waktu tanam sebelumnya mencapai 1 hingga 1,5 tahun dengan batang besar dan sehat. Ruas batang yang digunakan lurus dan petani memiliki keuntungan menggunakan cara ini karena tidak membutuhkan waktu pindah tanam yang lama. Proses dilanjutkan dengan persiapan lahan dengan melakukan sanitasi lahan. Setelah persiapan lahan maka ubi kayu siap ditanam dengan menancapkan bibit ke dalam tanah dengan jarak tanam kurang lebih 60x70 cm sedalam 5 cm.

Proses dilanjutkan dengan perawatan ubi kayu yang biasa dilakukan petani adalah memberantas gulma tanaman. Penyiangan terhadap gulma diperuntukkan untuk kebersihan lahan dan dilakukan beberapa kali. Tanaman ubi kayu juga merupakan tanaman yang jarang terkena masalah seperti hama dan penyakit tanaman sehingga

perawatannya tidak seintensif tanaman pangan lain seperti jagung dan padi. Petani yang menginginkan produksi ubi kayu tinggi biasanya melakukan penyiraman dan pemupukan namun ada pula petani yang hanya membiarkan ubi kayunya sekedar tumbuh tanpa memikirkan tingkat produksi yang diinginkan. Pemupukan biasanya dilakukan sebanyak dua kali namun rerata petani hanya melakukan satu kali pemupukan untuk menghambat biaya. Cara pemupukan yang dilakukan petani masih dilakukan dengan cara menabur.

Proses dilanjutkan dengan menunaskan agar ubi kayu memiliki produksi yang baik. Petani biasanya akan meninggalkan kurang lebih tiga batang ubi kayu dan melakukan penunasan setidaknya satu kali dalam satu tahun disaat umur 4 bulan. Pemanenan ubi kayu baru bisa dilakukan paling cepat 8 bulan semenjak tanam. Pemanenan dilakukan pada ubi kayu yang sudah cukup umur dan dicabut kemudian umbinya dimasukkan ke dalam karung dan dijual kepada pengusaha sekitar.

Besarnya pendapatan dan penerimaan petani sangat bergantung pada upaya petani dalam mengelola tanaman yang dibudidayakan. Hasil penelitian menyatakan bahwa setiap petani memiliki tingkat pendapatan yang berbeda didasarkan pada luasan lahan yang dimiliki, harga jual serta korbanan biaya yang dikeluarkan oleh petani. Berikut ini adalah rerata penerimaan, penggunaan biaya dan pendapatan yang diterima oleh petani ubi kayu pada daerah penelitian.

Tabel 1. Rerata Penerimaan, Biaya Dan Pendapatan Petani Ubi Kayu Per Hektar Di Kecamatan Cilongok Satu Periode Musim Tanam

No	Jenis	Usahatani Ubi Kayu
1	Penerimaan (Rp/Ha)	6.218.000
2	Biaya Tetap	
	a. Pajak (Rp)	34.800
	b. Sewa (Rp)	1.055.000
	c. Penyusutan (Rp)	56.900
3	Biaya Variabel	
	a. Bibit/benih (Rp/Ha)	0
	b. Pupuk Urea (Rp/Ha)	513.500
	c. Pupuk Phonska (Rp/Ha)	232.500
	d. Pupuk Kandang (Rp/Ha)	88.650
	e. Tenaga Kerja (Rp/Ha)	1.350.000
	f. Lain-lain (Rp)	55.500
4	Total Biaya Produksi (2+3) (Rp/Ha)	3.386.850
<b>Pendapatan (Rp/Ha)</b>		<b>2.831.150</b>

Sumber: Olah data Primer (2024)

Tabel 1 menunjukkan penerimaan petani ubi kayu mencapai Rp 6.218.000. Penerimaan didapatkan dari mengalikan antara rerata harga ubi kayu dengan rerata produksi yang dimiliki petani ubi kayu. Rerata produksi per hektar yang dimiliki oleh petani berkisar pada capaian 6.128 kilogram dengan rerata harga yang didapatkan petani di angka Rp 1.000. Produksi ubi kayu yang dimiliki oleh petani Kecamatan Cilongok memang cukup besar jika dibandingkan dengan rerata produksi ubi kayu per hektar tahun sebelumnya. Biaya yang dikeluarkan oleh petani ubi kayu terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan petani meliputi beberapa hal seperti pajak, sewa dan penyusutan. Total biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 1.146.700 dimana komponen sewa memiliki proporsi paling besar. Biaya variabel adalah biaya pengeluaran petani ubi kayu yang meliputi beberapa hal seperti benih/bibit, pupuk, tenaga kerja dan beberapa komponen biaya lainnya. Rp 2.240.150. Komponen biaya variabel terbesar dimiliki komponen tenaga kerja. Total biaya produksi merupakan penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya variabel yang mencapai Rp 3.386.850. Pendapatan petani didapatkan dengan mengurangi antara penerimaan yang diterima oleh petani ubi kayu dengan biaya

yang dikeluarkan oleh petani. Pendapatan yang didapatkan petani ubi kayu mencapai Rp 2.831.150. Hal ini menandakan bahwa pendapatan bernilai positif sehingga petani mendapatkan keuntungan dari proses budidaya ubikayu dari proses penanaman hingga panen. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnaen dkk (2024) yang menyatakan bahwa usahatani ubi kayu memberikan keuntungan dengan nilai pendapatan petani yang positif. Perawatan ubi kayu yang lebih mudah jika dibandingkan dengan padi maupun jagung membuat biaya yang dikeluarkan petani relatif lebih kecil. Usahatani ubi kayu yang memberikan keuntungan bagi petani menandakan bahwa usahatani ini layak untuk dikembangkan.

Petani ubi kayu nyatanya masih memiliki pekerjaan sampingan selain petani. Hal ini dilakukan oleh petani ubi kayu untuk upaya pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang semakin tahun semakin meningkat. Kondisi pendapatan yang belum ideal menuntut petani untuk menambah *incomenya* dengan cara menambah pekerjaan di sela-sela melakukan budidaya tanaman ubi kayu yang biasan dijalani. Berikut ini adalah karakteristik petani ubi kayu berdasarkan pekerjaan di Kecamatan Cilongok.

Tabel 2. Karakteristik Petani ubi kayu Berdasarkan Pekerjaan di Kecamatan Cilongok Satu Periode Musim Tanam Keseluruhan Responden

Jenis Pekerjaan	Persentase
<b>Pekerjaan Pokok</b>	
Petani	100
<b>Jumlah</b>	100
<b>Pekerjaan Sampingan</b>	
Ternak	10,00
Buruh	33,34
Tukang	33,34
Pedagang	16,66
Tidak Ada Sampingan	6,66
<b>Jumlah</b>	100

Sumber: Olah data Primer (2024)

Tabel 2 menunjukkan bahwa jenis pekerjaan pokok yang dimiliki oleh responden secara keseluruhan adalah petani. Petani di Kecamatan Cilongok memiliki pekerjaan sampingan lain dengan tujuan pemenuhan kebutuhan. Pekerjaan sampingan yang dimiliki oleh petani sebagian besar adalah sebagai buruh dan tukang. Terdapat petani yang memiliki pekerjaan sampingan berupa pedagang dan ternak sedangkan terdapat pula petani yang tidak memiliki sampingan dan hanya mengandalkan

pertanian sebagai penghasilan utama. Hal ini senada dengan penelitian Alle dkk (2023) yang menyatakan bahwa ubi kayu merupakan sumber pangan utama bagi masyarakat setelah jagung dan padi namun faktanya usahatani ubi kayu yang dijalani oleh petani biasanya dikombinasikan dengan tanaman lain ataupun petani biasanya tetap memiliki pekerjaan sampingan lainnya untuk kebutuhan rumah tangganya.

Tabel 3. Kontribusi Pendapatan Usahatani Ubi Kayu di Kecamatan Cilongok Satu Periode Musim Tanam

Keterangan	Nilai
Rata-rata Pendapatan Usahatani Ubi Kayu (Rp/Tahun)	2.831.150
Rata-rata Pendapatan Usahatani di Luar Usahatani Ubi Kayu (Rp/Tahun)	6.594.000
Rata-rata Pendapatan Luar Usahatani (Rp/Tahun)	3.837.000
Rata-rata Total Pendapatan (Rp/Tahun)	13.262.000
Rata-rata Kontribusi Pendapatan Ubi Kayu (%)	20,77

Sumber: Olah data Primer (2024)

Tabel 3 menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan petani didapatkan dari tiga bagian yaitu pendapatan usahatani ubi kayu, pendapatan usahatani lainnya dan pendapatan dari luar usahatani. Petani ubi kayu biasanya memiliki lahan lain yang dijadikan alternatif sebagai penanaman tanaman pangan lain seperti padi dan jagung. Rerata pendapatan usahatani selain ubi kayu

mencapai Rp 6.594.000. Hal ini menandakan bahwa tanaman pangan lain memiliki harga jual yang lebih tinggi ketimbang ubi kayu. Selain itu petani juga memiliki pendapatan luar usahatani yang didapatkan dari kegiatan selain bertani seperti berdagang, menjadi buruh maupun tukang. Rerata pendapatan luar usahatani pada tabel mencapai Rp 3.837.00. Hal ini menandakan bahwa nilai rerata

pendapatan luar usahatani lebih dari rerata pendapatan yang dihasilkan dari usahatani ubi kayu. Maksud dari pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa petani harus melakukan pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhannya dan terdapat kekhawatiran jika tidak bekerja sampingan dan mengandalkan usahatani ubi kayu maka pendapatan petani dirasa kurang. Rerata total pendapatan petani di Kecamatan Cilongok mencapai Rp 13.262.000. Perolehan angka tersebut dengan menjumlahkan ketiga aspek yaitu pendapatan usahatani ubi kayu, pendapatan usahatani selain ubi kayu serta pendapatan luar usahatani. Kontribusi pendapatan usahatani kayu mendapatkan proposi sebesar 20,77 persen. Angka ini menandakan kontribusi atau sumbangsih yang rendah. Pernyataan rendah ini bukan berarti mengesampingkan usahatani ubi kayu karena tetap memiliki kontribusi sebagai pemasok pendapatan milik petani. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sadadi (2021) yang menyatakan bahwa usahatani ubi kayu tetap memiliki kontribusi atau sumbangsih terhadap pendapatan yang dimiliki petani walaupun nilainya tidak besar. Penting bagi petani untuk tetap membudidayakan ubi kayu karena mudah perawatannya serta penting juga menaikkan produksi ubi kayu agar lebih optimal lagi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rerata produksi ubi kayu di Kecamatan Cilongok mencapai 6.218 kilogram per hektar. Petani ubi kayu juga memiliki pendapatan usahatani ubi kayu sebesar Rp 2.831.150. Kontribusi pendapatan ubi kayu petani di Kecamatan Cilongok mencapai angka 20,77 persen. Hal ini menandakan bahwa petani masih memerlukan pekerjaan sampingan lain selain berusaha ubi kayu untuk pemenuhan kebutuhannya. Petani juga harus bisa mengoptimalkan produksi ubi kayu agar

mendapatkan penerimaan yang lebih besar tentunya dengan menekan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada Universitas Jenderal Soedirman dan LPPM Universitas Jenderal Soedirman yang telah memberikan pendanaan penelitian riset peningkatan kompetensi. Tak lupa penulis juga memberikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, B., Purwanto, R. H., & Sabarnurdin, S. (2015). Tingkat pendapatan curahan tenaga kerja pada hutan rakyat di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 9(2), 105-116.
- Alle, A., Suek, J., & Surayasa, M. T. (2023). Peran Pendapatan Usahatani Ubi Kayu (*Manihot Esculenta*) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Desa Oeletsala, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang. *Buletin Ilmiah IMPAS*, 24(2), 119-128.
- Anggreini, R. S., Haryono, D., & Prasmatiwi, F. E. (2022). Analisis produksi dan pendapatan usahatani ubi kayu di kecamatan seputih banyak kabupaten lampung tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 10(3), 341-346.
- Anton, G.M. Marhawati. (2016). Kontribusi Usahatani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Usahatani Keluarga Di Desa Ogoamas Ii Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala. *e-J. Agrotekbis* 4 (1), 106-112.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Kabupaten Banyumas dalam Angka 2022. Purwokerto: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas.

- Diniyati, D., & Achmad, B. (2015). Kontribusi pendapatan hasil hutan bukan kayu pada usaha hutan rakyat pola agroforestri di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 9(1), 23–31.
- Faradilla, C., Marsudi, E., & Baihaqi, A. (2021). Analisis Statistik Ketahanan Pangan Terhadap Perubahan Harga Komoditas Pangan Strategis Di Indonesia. *Jurnal Agrisep*, 22(1), 53-62.
- Harviani, B. D. (2019). Kontribusi pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan total rumah tangga pada petani anggota gapoktan tani makmur Kecamatan Demak Kabupaten Demak. *Jurnal Sungkai*, 7(2), 74-80.
- Irwandi, Jamil, I., & Zakaria, M. (2017). KONTRIBUSI PENDAPATAN USAHATANI JAHE (Zingiber officinale, L) TERHADAP TOTAL PENDAPATAN KELUARGA DI KECAMATAN IDI TUNONG KABUPATEN ACEH TIMUR. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*. 4 (1).
- Jihan, Radiah, E. Santoso, D. (2021). Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Daerah Sub Urban Di Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin. *Frontier Agribisnis*, 5 (1). 35-41.
- Matakena, S., & Pigai, M. (2021). Analisis Pendapatan Usahatani Jagung (*Zea Mays*, L) Di Kampung Kaliharapan Distrik Nabire Kabupaten Nabire. *Jurnal FAPERTANAK: Jurnal Pertanian Dan Peternakan*, 6(1).
- Muhammad, M. (2018). Analisis Risiko Usahatani Ubi Kayu di Desa Gorua Kecamatan Tobelo Utara. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 11(2), 9-14.
- Nisa, W. (2017). Kontribusi Usahatani Padi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Desa Terutung Megara Bakhu Kecamatan Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara Aceh). Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Medan.
- Oktafiani, V.T. Ekowati, T. Roessali, W. (2022). Contribution Of Shallot Farming To Farmer's Household Income In Kandangrejo Village Klambu District, Grobogan Regency. *JEPA*, 6 (1). 142-135.
- Prasetyawadi, H. (2022). Rentabilitas Ekonomi Usahatani Ubikayu Berdasarkan Status Penguasaan Lahan di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 4, 314-322.
- Prasetyo, S. A., Romdon, M. M., & Badrudin, R. (2016). Kontribusi pendapatan usahatani padi sawah, itik petelur, dan ikan air tawar terhadap pendapatan total usahatani di Kabupaten Lebong. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(1), 91-100.
- Ramadhan, M. (2022). ANALISIS USAHA TAHU DI KADEMANGAN KABUPATEN BLITAR. *JURNAL AGRIBISNIS*, 11(1), 53-67.
- Risna & Y. Kalaba. (2018). Analisis pendapatan usahatani padi sawah dengan system tanam pindah di desa siboang kecamatan sojol kabupaten donggala. *Jurnal Pembangunan Agribisnis*, 1 (1) : 35-41.
- Rozci, F., & Laily, D. W. (2023). Pengaruh Kredit Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani di Indonesia: The Effect of Agricultural Credit on Farmers Welfare in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis*, 11(2).
- Sadadi, R.Y. (2021). Kontribusi Produksi Ubi Kayu Jawa Timur Terhadap Produksi Ubi Kayu Nasional. *Foragri*, 1 (2).
- Saputro, W. A., Firdauzi, I., & Harahap, F. A. (2023). Potensi Cadangan Pangan Pokok Masyarakat di Kabupaten Banyumas. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 5, 218-223.

- Saputro, W. A., & Sariningsih, W. (2020). Kontribusi pendapatan usahatani kakao terhadap pendapatan rumah tangga petani di taman teknologi pertanian nglanggeran kecamatan Pathuk kabupaten Gunungkidul. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 16(2), 208-217.
- Sihombing, Y. (2022). Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian Berbasis Sistem Usaha Pertanian Inovatif Mendukung Ketahanan Pangan. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 4, 439-445.
- Siswadarma, A. B., & Burhanuddin, N. F. (2022). Analisis Subsektor Unggulan Pertanian di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomika dan Dinamika Sosial*, 1(1), 18-40.
- Suryana, D. Miftah, H. Yodfiatfinda. (2016). Curahanan Tenaga Kerja Dan Pendapatan Usahatani Ubikayu (Manihot Esculenta Crantz) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani. *Jurnal AgribiSains*, 2 (1). 20-31.
- Thamrin, M., Mardhiyah, A., & Marpaung, S. E. (2013). Analisis usahatani ubi kayu (Manihot utilissima). *AGRIUM: Jurnal Ilmu Pertanian*, 18(1).
- Unsyardi, D., Jamil, M., & Saragih, F. H. (2023). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Terasi Udang Rebon di Desa Lhok Bani Kota Langsa. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 10(2), 50-63.
- Utari, D. W. (2018). Perbandingan Kepuasan dan Engagement Mahasiswa Baru terhadap Pelayanan Administrasi Akademik FTI UII.
- Zulkarnain, Z., Supriyadi, S., Isnaini, S., Maryati, M., Rakhmiati, R., & Handayani, E. P. H. P. (2024). Analisis Kelayakan Usaha Tani dan Penentuan Harga Pokok Produksi Ubi Kayu. *Media Agribisnis*, 8(1), 121-133.